



## Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya

Ajibah Quroti Aini

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

aaa\_jeep@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1689>

Received: 4 Juli 2018

Revised: 22 Agustus 2018

Approved: 8 September 2018

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai Islam moderat di pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren sudah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan yang ikut serta dalam mencerdaskan dan memberikan kontribusi yang besar bagi pendidikan agama Islam juga dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan sistem pendidikan asrama Islam tradisional, tempat para siswa tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan kyai. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan berbagai tantangan yang dihadapi, memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan Islam moderat yang bertoleransi, mencintai perdamaian dan menghargai sesama manusia baik sesama muslim atau non-Muslim. Islam moderat yang didambakan umat Islam, yaitu: Islam yang ramah, toleran, dan tidak mudah terprovokasi dengan *hoax*, selalu diajarkan di pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Islam Moderat, Pesantren, Sistem Pendidikan, Tantangan dan Prospek

### Abstract

*This present study aims to expose values of moderate Islam in pesantren (Islamic boarding school). Pesantren constitutes a traditional Islamic educational institution that has grown and developed among Indonesia's Muslim societies. The institution gives a very significant contribution to the development of Islamic education in particular as well as the implementation of national education system in general. A qualitative descriptive approach was designed in this library research. The findings promote that pesantren has implemented the traditional education system that obliges santri (pesantren students) to live in a boarding school setting. They learn Islamic studies under the supervision of kyai (pesantren teachers). This study also promotes that pesantren plays a pivotal role in fostering values of moderate Islam as one of the national challenges nowadays. The values highlight tolerance in understanding diversity to realize a peaceful life. The today's condition showing the development of pesantren can be used as the prospect for Muslims to spread the concept of moderate Islam that leads us not to be easily provoked by hoaxes. It implies that values of*

*moderate Islam need to be sustainably promoted in pesantren as an Islamic education institution.*

**Keywords:** *Moderate Islam, Pesantren, Education System, Challenges and Prospects*

## PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia yaitu lembaga pendidikan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, bahkan pesantren telah ada sebelum Indonesia merdeka dan ada sejak agama Islam masuk ke Indonesia. Pesantren di Indonesia tidak hanya dikenal dengan makna keislamannya saja tetapi juga makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional sudah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan yang ikut serta dalam mencerdaskan dan memberikan kontribusi yang besar bagi pendidikan agama Islam juga dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan yang tidak terdapat dalam lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren dari awal munculnya pun sudah eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang bisa bersaing dengan lembaga pendidikan Belanda pada waktu itu. Kekhasan pesantren tersebut dapat dilihat dari sistem pembelajarannya, dalam pesantren sejumlah orang berkomitmen untuk hidup dilingkungan pesantren dan mengikatkan (patuh) pada gurunya atau kyainya (Rukiati & Hikmawati, 2006: 11).

Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, tetapi dalam pesantren lebih dari itu, yaitu: dengan mempelajari ilmu agama, mengamalkan ilmu agama dan pesantren juga sebagai tempat untuk melatih diri menjadi orang yang lebih mandiri dan latihan untuk bisa hidup di tengah masyarakat dengan baik. Pesantren merupakan tempat untuk membina dan membimbing manusia menjadi orang yang lebih baik dengan sistem asrama, yaitu suatu sistem dengan para santri dan kyainya hidup bersama dalam lingkungan yang sama dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Asrama bertujuan agar pendidikan dapat berlangsung secara optimal juga agar santri dapat hidup secara disiplin juga santri dapat berinteraksi langsung dengan guru atau kyainya sehingga dapat memperoleh keteladanan dari guru atau kyainya tersebut.

Adanya sistem asrama atau pondok dalam pesantren akan menumbuhkan sikap disiplin karena santri tinggal dengan kyainya. Sistem asrama ini agaknya menjadi salah satu ciri khas dari pesantren sampai sekarang. Apalagi dalam era globalisasi seperti sekarang ini, santri lebih

akan terjaga dari hal-hal negatif yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sebagai dampak dari modernisasi dan globalisasi juga membawa dampak bagi pendidikan pesantren. Sistem pendidikan Islam khususnya pesantren sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial-budaya yang berkembang dalam masyarakat. Jika sikap masyarakat terbuka terhadap pendidikan Islam di pesantren maka sistem itulah yang akan mempengaruhi dan berkembang dalam sistem pendidikan dalam sebuah pesantren. Dengan adanya modernisasi dan globalisasi yang berkembang dalam era sekarang dan juga mempengaruhi sosial dan budaya dalam masyarakat. Maka sistem pendidikan pesantren pun mengikuti perkembangan tersebut dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan dan kelembagaan.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama tertua di Indonesia juga mengalami perubahan dan pembaharuan dalam era globalisasi seperti sekarang. Globalisasi dan modernisasi bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Globalisasi dan modernisasi juga menawarkan sebuah pilihan yang *ambivalen*, satu sisi *barokah* kalau memang digunakan dengan baik dan siap untuk melaksanakannya, dan mungkin juga membawa petaka kalau kita gagap. Realitas globalisasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi yang kemudian akan menjadi sikap individualistis serta mengakibatkan pola hubungan masyarakat semakin dilandasi oleh persoalan-persoalan ekonomi.

Sebagian pesantren telah memilih jalan untuk membuat pembaharuan dalam lembaganya, hal tersebut bertujuan untuk mengimbangi laju modernitas tetapi tidak meninggalkan tujuan utama berdirinya pesantren tersebut. Lembaga pendidikan pesantren sekarang juga mendapatkan tantangan dari modernitas yang ada pada zaman sekarang. Hal ini membuat pesantren selalau mengalami pembaharuan dan dengan pembaharuan-pembaharuan yang telah dilakukan, pesantren juga mengalami prospek-prospek yang positif dan menjadikan pesantren lebih berkembang serta tetap dapat diminati oleh masyarakat sekarang. Pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren di Indonesia selain untuk mengimbangi laju modernitas juga agar pesantren tidak ketinggalan zaman juga karena tuntutan zaman seiring dengan maraknya ajaran-ajaran radikal yang berkembang di masyarakat Indonesia. Pesantren akan menjadi benteng dalam mengajarkan ajaran Islam moderat yang cinta damai dan bertoleransi di Indonesia (Ni'am, 2015: 124).

## **SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN**

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata pe-santri-an yang berarti “tempat tinggal santri” dan secara fungsional dapat didefinisikan sebagai sebuah institusi yang memiliki fungsi

pendidikan, dakwah, kemasyarakatan dan bahkan pada masa kolonial juga berfungsi perjuangan (Farida, 2015: 146). Selain itu, asal kata pesantren kadang dianggap gabungan dari kata “*sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*ira*” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Menurut Prof. John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Adapun Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastni* yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Di luar pulau Jawa, lembaga pendidikan pesantren ini disebut dengan nama lain seperti *surau* di Sumatera Barat, *rangkang* di Dayah, Aceh, dan *pondok* di daerah lain.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama. Ditinjau dari segi historisnya pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Islam datang dan masuk ke Indonesia, sebab lembaga serupa sudah ada semenjak Hindu dan Budha.

Sistem dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (*independent*) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan (Zarkasyi, 2005: 29). Sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh adalah tubuh manusia sebagai sistem (Idris, 1992: 37).

Selanjutnya, pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari pada pengajaran dan transfer pengetahuan. Karena dalam faktanya, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan (Azra, 1998: 3).

Jadi, sistem pendidikan merupakan suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian unsur dalam pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan oleh para pelakunya. Unsur-unsur pendidikan ini selain dari pelaku pendidikan yang merupakan tokoh utama juga terdapat unsur-unsur pendukung seperti sarana, prasarana, dana, alat-alat pendidikan, dan perangkat lainnya.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswa tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan kyai. Pada pesantren juga ada fasilitas ibadah, sehingga dalam aspek kepemimpinan pesantren, kyai memegang kekuasaan yang hampir mutlak. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridha Allah. Waktu belajarnya juga tidak dibatasi. Santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual agama sehingga seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat, menyebarkan citra nilai budaya pesantrennya dengan penuh keikhlasan dan menyiarkan dakwah Islam.

Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren di antaranya: 1) kebijaksanaan, 2) bebas terpimpin, 3) mandiri, 4) kebersamaan, 5) hubungan guru, 6) ilmu pengetahuan diperoleh di samping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian hati dan berkah kyai, 7) kemampuan mengatur diri sendiri, 8) sederhana, 9) metode pengajaran yang luas, dan 10) ibadah. Pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yang meliputi sebagai berikut:

*Pertama*, pondok. Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi pembatas yang memisahkannya dengan masyarakat umum di sekelilingnya. Ada pula yang tidak terbatas. Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya kyainya, atas kegotong royongan para santri, dan sumbangan warga masyarakat, atau sumbangan pemerintah. Namun, dalam tradisi pesantren ada kesamaan yang umum, yaitu kyai yang memimpin pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.

*Kedua*, masjid. Dalam unsur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren, karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid pesantren biasanya dibangun dekat rumah kyai dan berada di tengah-tengah kompleks pesantren.

*Ketiga*, pengajaran kitab-kitab klasik. Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai berbagai metode, yaitu: 1) metode *sorogan*, yaitu bentuk mengajar di mana kyai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kyai, kemudian kyai membacakan bagian dari kitab itu, lalu santri mengulangi

bacaannya di bawah tuntunan kyai sampai santri benar dalam membacanya. Bagi santri yang telah menguasai maka akan ditambah materi baru, dan jika belum maka mengulang. Dari segi teori pendidikan sebenarnya metode ini merupakan metode modern, karena dalam prosesnya terdapat beberapa kelebihan, yaitu bahwa kyai dan santri saling mengenal, kyai dapat memperhatikan perkembangan dari belajar santrinya secara langsung, dan santri juga akan senantiasa berusaha untuk belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri; 2) Metode *wetonan* dan *bandongan*, yaitu metode mengajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu sesudah shalat berjamaah Shubuh dan Isya. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan lalu menjelaskan kalimat yang sulit dan santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggiran kitabnya. Di daerah luar Jawa metode ini disebut *halaqah*, yaitu murid mengelilingi guru yang membahas kitab; 3) Metode musyawarah merupakan sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri, yaitu santri aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan oleh kyainya. Kyai hanya memberikan bimbingan dan pengarahan seperlunya. Kitab klasik yang biasanya diajarkan adalah *nahwu* (tata bahasa Arab) dan *sharf* (sistem bentuk kata Arab), fiqih, ushul fiqih, hadits dan tasawuf. Pemilihan kitab biasanya disesuaikan dengan tingkatan santri dari mulai dasar, menengah sampai pemahaman yang rumit; 4) Metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks Arab atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk *syair* atau *nadzham*. Sebagai pelengkap metode hafalan, sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas (Masyhud & Khusnurdilo, 2003: 89).

Untuk memahami maksud dari kitab tersebut, guru biasanya menjelaskan arti kata demi kata dan baru dijelaskan maksud dari bait-bait dalam *syair* atau *nadzam*; (5) Metode majlis ta'lim, metode ini biasanya bersifat umum, sebagai suatu media untuk menyampaikan ajaran agama Islam secara terbuka, dapat diikuti oleh jamaah yang terdiri dari masyarakat umum dan materinya juga luas dengan bermacam-macam pengetahuan agama dan umum. Dalam majelis ta'lim juga tidak dibatasi usia atau jenis kelamin, semua orang dapat mengikuti yang biasanya juga diselenggarakan oleh kyai di lingkungan pesantren tetapi untuk masyarakat sekitar dan dilaksanakan secara rutin dengan waktu yang telah ditentukan.

*Keempat*, santri. Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang baik antara sesama santri maupun antara santri dengan kyai. Santri juga dituntut untuk dapat menaati kyai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal.

Di samping harus bersedia menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh kyai. Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyaknya jumlah santri maka akan dinilai semakin baik. Santri ada dua macam yaitu santri mukim dan santri *kalong*. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan oleh pesantren. Adapun santri *kalong* adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren.

Dengan adanya komponen pesantren yang salah satunya adalah berupa pondok atau tempat tinggal bagi santri, maka dapat dipahami bahwa sistem pendidikan yang digunakan dalam pesantren adalah sistem pendidikan asrama, dimana santri tinggal satu komplek atau satu lingkungan dengan kyainya. Dalam pesantren juga diajarkan kitab-kitab, baik kitab klasik maupun kitab modern yang berbahasa Arab, dan hal tersebut tentu memerlukan metode-metode khusus yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren.

Menurut Arifin (1995: 248), tujuan didirikannya pondok pesantren pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu: 1) tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang *'alim* dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat dan 2) tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya di Indonesia. Rais (1989: 162) menjelaskan bahwa sistem tersebut mencakup: *pertama*, memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kyai dan santri. *Kedua*, kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri. *Ketiga*, para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata. *Keempat*, sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup. *Kelima*, alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemeritahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Sistem pendidikan pesantren juga sangat berkaitan erat dengan kurikulum, dan kurikulum tidak terlepas dari dinamika ilmu pengetahuan maupun sosial budaya yang

berkembang dalam masyarakat. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum yang dicapai dalam pondok pesantren terpusat pada pendalaman ilmu-ilmu agama lewat pengajian dengan kitab-kitab klasik maupun modern dan sikap dalam kehidupan beragama yang dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan di pondok.

Dengan sistem pendidikan dan kurikulum yang terus berkembang sesuai zaman, lembaga pendidikan pesantren juga telah melakukan pembaharuan-pembaharuan yang positif dan dapat diterima di lingkungan masyarakat. Bagaimanapun dalam dunia pendidikan, masyarakat akan menilai mana pendidikan yang sesuai dan mana yang tidak, dan jika tidak bisa menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya dalam masyarakat yang sedang berkembang maka lembaga pendidikan pesantren mungkin akan ditinggalkan karena sudah dianggap tertinggal.

## TANTANGAN PESANTREN

Tantangan modernitas dalam pesantren merupakan tantangan modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia. Harus diakui bahwa modernisasi tidak berasal dari kalangan kaum muslimin sendiri. Kemunculan modernisasi pendidikan di Indonesia berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisme Islam di kawasan ini. Dalam lapangan pendidikan, modernisasi setidaknya dapat dilihat dengan direalisasikannya pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang mengadopsi dari sistem dan kelembagaan kolonial Belanda, bukan dari sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional.

Modernisasi yang dalam bentuk umum di Indonesia dalam dasawarsa terakhir lebih dikenal dengan istilah pembangunan (*development*) yaitu proses multi-dimensional yang kompleks. Dalam dunia kependidikan, Azra (1998: 5) melihat bahwa modernisasi umumnya dilihat dari dua segi. Pertama, bahwa pendidikan dianggap sebagai satu variabel modernisasi. Tanpa pendidikan yang memadai maka akan sulit bagi masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kedua, bahwa pendidikan dipandang sebagai objek modernisasi.

Sedikitnya, terdapat dua cara yang dilakukan pesantren dalam merespon perubahan dalam modernisasi pesantren. *Pertama*, yaitu merevisi kurikulum dengan memasukkan sebagian mata pelajaran dan keterampilan umum; *kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikan bagi kepentingan pendidikan umum. Jika dicermati lebih dalam, bahwa kemunculan modernisasi dalam pendidikan bukan tanpa dampak. Untuk itu pesantren yang menerima modernisasi harus benar-benar selektif dalam menerima atau mengadopsi sistem dari pendidikan modern (Priyanto, 2006: 5-6).

Adapun tantangan yang dihadapi dunia pesantren di era globalisasi antara lain (Nata, 2012: 312): *pertama*, tantangan dalam penguasaan IPTEK. Pesantren melakukan inovasi terhadap kurikulum dan kelembagaan pendidikannya, mulai dari bercorak *tafaqquh fi al-din* sistem salafiyah yang berbasis pada kitab kuning, hingga pada madrasah diniyah, madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama, sekolah umum, sekolah kejuruan, akademi, sekolah tinggi, institut, hingga universitas. Berbagai inovasi ini sudah ada di dalam dunia pesantren, termasuk pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan learning outcome para santri (Wekke & Hamid, 2013). Dengan adanya program yang demikian itu, maka lulusan pesantren kini tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu modern, ilmu terapan, ketrampilan, penguasaan teknologi modern, dan penguasaan terhadap isu-isu kontemporer. Dengan demikian, pesantren saat ini selain ada yang bercorak tradisional juga ada yang bercorak modern. Dengan diterapkannya madrasah ke dalam pesantren, maka pesantren dan madrasah semakin mendapat tempat di hati masyarakat (Madjid, 1997: 142).

*Kedua*, tantangan dari budaya barat, dalam menghadapi budaya barat yang hedonistik, materialistik, pragmatis, dan sekularistik yang berdampak pada dekadensi moral, dunia pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan karakter bangsa. Melalui nilai religiusitas yang berbasis pada ajaran tasawuf yang diajarkan di pesantren, melalui pembiasaan, bimbingan, keteladanan dan pengamalan yang dilakukan secara berkelanjutan (*istiqamah*) dan berada di bawah pengawasan langsung para kiai, menyebabkan pembentukan karakter atau akhlak mulia para santri di pesantren dapat berlangsung secara aktif. Dengan tradisinya yang cukup efektif dalam pembinaan karakter para santri, maka kini terdapat sejumlah lembaga pendidikan umum yang berbasis penguatan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), yang dipadukan dengan sistem pesantren yang berbasis iman dan takwa (Imtak), sebagaimana yang terlihat pada sistem pendidikan berasrama (*boarding system*) (Zarkasyi, 2005: 29).

*Ketiga*, tantangan globalisasi berupa persaingan bisnis dalam pendidikan, dalam menghadapi persaingan bisnis pendidikan, dunia pesantren yang berdasarkan pada tradisi sufistik yang berbasis pada motivasi keagamaan serta berbasis pada masyarakat, ia akan tetap dapat melaksanakan tugas utamanya menghasilkan ulama, mendidik moral masyarakat melalui ajaran Islam dan menanamkan tradisi Islami. Hal yang demikian terjadi, karena pesantren lahir, tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Sampai saat ini, pesantren masih tetap eksis dan mampu bertahan sebagai model pendidikan alternatif, meski harus bersaing dengan tumbuhnya pendidikan modern dan sekuler. Hal ini terjadi karena pesantren memiliki kedekatan dengan masyarakat. Hubungan pesantren dengan masyarakat selain menjadi bahan

pemicu bagi perlunya memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin modern, juga akan memberi peluang bagi pesantren untuk menanamkan moral Islami.

*Keempat*, tantangan dalam bentuk tuduhan miring. Dalam dua dekade terakhir, muncul tuduhan miring dari barat terhadap pesantren. Tuduhan ini dipropagandakan oleh Amerika dan sekutunya, pesantren sering dituduh sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan terorisme (Masduqi, 2013: 16), serta mengaitkan pesantren sebagai tempat kaderisasi para teroris atau kaum radikal yang sering meresahkan masyarakat luas, mengganggu stabilitas nasional, menimbulkan citra negatif terhadap negara Indonesia dan menyebabkan Islam dilabeli sebagai agama teror dikarenakan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya (Rokhmad, 2012: 80). Tuduhan yang miring itu sama sekali tidak memiliki fakta dan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pada bagian tersebut di atas telah disebutkan, bahwa di kalangan para kyai pimpinan pondok pesantren, seperti K.H. Hayim Asy'Ari, K.H. Wahab Hasbullah, dan lainnya telah tumbuh semangat nasionalisme yang kuat yang dibuktikan dengan keikutsertaan mereka dalam membebaskan Indonesia dari cengkeraman kaum penjajah. Demikian pula di masa sekarang, para pimpinan pondok pesantren yang memiliki basis kadernya di pesantren, mulai dari (alm.) Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Solahuddin Wahid (Gus Solah), K.H. Hasyim Muzadi, dan K.H. Sahal Mahfudz, adalah mereka yang mengedepankan pemahaman Islam yang moderat (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), inklusif, dan mengedepankan kedamaian dan keharmonisan (Ali Maschan Moesa, 2007: 99).

*Kelima*, tantangan dalam pengembangan ilmu. Dari sejak kelahirannya, pesantren senantiasa menjadi tumpuan masyarakat untuk memperoleh jawaban atas berbagai masalah yang mereka hadapi dalam kaitannya dengan ajaran agama. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi, dan banyak permasalahan kontemporer yang tumbuh di masyarakat, dunia pesantren melalui tokoh utamanya para kyai harus memberikan jawaban dan respons yang cepat dan tepat dan tuntas. Tugas dan peran yang demikian itu masih tetap dapat dijawab oleh para kyai melalui hasil kajian dan penelitiannya. Informasi tersebut di atas menyebutkan, bahwa saat ini telah muncul berbagai lembaga yang memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pesantren agar dapat melakukan perannya dalam menjawab berbagai masalah yang timbul dengan cara mengembangkan ilmu agama secara terus-menerus. Saat ini dijumpai banyak dari kalangan pesantren yang mampu memberikan jawaban terhadap berbagai masalah yang tumbuh di masyarakat dengan menggunakan pendekatan yang modern (Yasmadi, 2005: 76).

Pada awalnya tujuan pendidikan pesantren lebih berorientasi pada urusan ukhrawi, dan nyaris terlepas dari urusan duniawi. Dengan tujuan demikian, sistem pendidikan di pesantren lebih banyak didominasi dengan warna-warna fiqh, tasawuf dan sejenisnya. Ini bisa dimaklumi karena sumber teologi yang dianut bersifat fatalis dan tidak rasional. Keyakinan semacam ini mengakibatkan sebagian besar pengasuh pesantren menolak masuknya ide pembaruan. Namun, dengan banyaknya tantangan yang ada di hadapan pesantren, pesantren pun sudah banyak melakukan pembaharuan baik dari segi sistem pendidikan pesantren, isi kurikulum, metodologi pembelajaran dan dalam kelembagaan pesantren.

Tantangan lembaga pesantren tidak hanya terletak pada gencarnya modernisasi, tetapi juga pada mulai lemahnya sumber daya manusia, karena lembaga pesantren adalah lembaga yang memiliki sosok ketokohan seperti kyai, dan semakin banyak sosok kyai yang telah meninggal. Jika pesantren tidak bisa melahirkan sumber daya manusia atau tokoh, maka suatu pesantren mungkin saja bisa bubar karena tidak ada figur yang bisa diteladani oleh santri-santrinya.

## **PROSPEK PESANTREN**

Sejak abad ke-20 M model pendidikan pesantren mulai dilakukan pembaruan di berbagai segi sebagai konsekuensi dari globalisasi dan bahkan dewasa ini pesantren mulai dilirik sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi pembangunan bangsa ke depan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor. *Pertama*, kolonialisme dan sistem pendidikan liberal. *Kedua*, orientasi keilmuan pendidikan pesantren yang tidak lagi terpusat ke Hijaz seperti pada abad 16-18 M., tetapi telah merambah ke wilayah Timur Tengah lainnya semisal Mesir, Baghdad atau bahkan Eropa. *Ketiga*, gerakan pembaruan Islam (Assegaf, 2007: 83).

Dengan memiliki perkembangan pesantren yang semakin dipengaruhi oleh kolonialisme dan liberalisme pendidikan maka, perlu ada pembaruan dalam dunia pendidikan pesantren karena mengandung empat signifikansi. *Pertama*, kajian pembaruan pesantren merupakan kajian yang relevan dalam konteks Indonesia yang sedang melakukan pembangunan modernisasi. *Kedua*, pesantren merupakan subkultural pendidikan Islam Indonesia sehingga dalam menghadapi pembaruan akan memberikan warna yang unik. *Ketiga*, pendidikan pesantren disinyalir merupakan *prototype* model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia karena di dalamnya menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. *Keempat*, untuk mengamati apakah pesantren yang dikatakan sebuah lembaga pendidikan tradisional melakukan pembaruan atau tidak (Basori, 2006: 33). Perubahan

paradigma pun harus dilakukan guna menjadikan pesantren berdialektika dengan masyarakat di tengah arus globalisasi (Mujib, 2006).

Bila dilihat dari pola perubahan, pertumbuhan dan perkembangan pesantren, ditemukan bermacam-macam pola perubahan. *Pertama*, pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sangat sederhana dimana kyai hanya menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut. *Kedua*, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok atau asrama. Pola ini disertai dengan pondok untuk tempat santri dari daerah lain. *Ketiga*, pesantren yang didirikan dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama dan madrasah. Pola ini telah memakai sistem klasikal, santri mendapat pelajaran di madrasah. Di samping itu, juga belajar mengaji, mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kyai di pondok.

*Keempat*, pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah dan tempat keterampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat keterampilan agar santri terampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, seperti pertanian, peternakan dan jahit-menjahit. *Kelima*, seperti pola keempat, ditambah dengan adanya universitas, gedung pertemuan, olahraga, dan sekolah umum. Pola dari pesantren ini telah berkembang dan dikategorikan sebagai pesantren modern. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Kadir (2012, 86) bahwa tipologi pesantren dibagi menjadi empat macam, yaitu: 1) pesantren salafi, yang tetap konsisten seperti pesantren zaman dahulu, 2) pesantren modern, yang memadukan sistem lama dengan sistem pendidikan sekolah, 3) pesantren yang sebenarnya hanya sekolah, tetapi siswanya diasramakan selama 24 jam, dan 4) pesantren yang tidak mengajarkan ilmu agama karena semangat keagamaan sudah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Pada 1975, muncul gagasan baru dalam usaha pengembangan pesantren, yaitu: mendirikan pondok pesantren model baru, baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, dengan nama Pondok Karya Pembangunan (PKP), Pondok Modern, Islamic Centre atau Pondok Pesantren Pembangunan. Akan tetapi, pondok pesantren model ini kesulitan dalam pembinaannya karena tidak adanya kyai yang karismatik yang dapat memberikan bimbingan dan teladan kepada para santri.

Dalam perkembangannya, banyak pesantren yang mendirikan sekolah umum dengan kurikulum sekolah umum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Bahkan madrasah yang dibina pesantren juga banyak menyesuaikan diri dengan pola madrasah yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 1975 yang menetapkan mata pelajaran umum di madrasah

sekurang-kurangnya harus 70% dari seluruh kurikulum. Namun, ada pesantren yang tidak menerapkannya karena dinilai tidak sesuai dengan jasa dan tujuan pesantren.

Di samping itu, banyak juga pesantren besar yang mendirikan perguruan tinggi. Ada yang hanya mendirikan fakultas-fakultas agama yang berkiblat ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan ada juga yang mendirikan universitas dengan fakultas umum dan agama, seperti pesantren at-Tahiriyah di Jakarta.

Semenjak zaman Orde Baru, pemerintah Indonesia, melalui Departemen Agama telah berusaha ikut membantu membina dan mengembangkan pesantren. Berdasarkan data Departemen Agama tahun 1988/1989, disetiap provinsi di Indonesia kecuali Timor-Timur, telah ada lembaga pesantren jumlahnya 6.631 buah dengan 958.670 orang santri dan 33.993 orang kyai. Jumlah pesantren pada tiap provinsi bervariasi antara 3-2479 lokasi.

Bertahannya pesantren sampai sekarang secara implisit dikarenakan masyarakat masih mempercayai bahwa tradisi pesantren masih dianggap relevan dengan kehidupan masyarakat. Di samping itu, bertahannya pesantren karena ia tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi eksistensialnya mengandung arti keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologi masyarakat lingkungannya. Ada satu hipotesis bahwa jika Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikan akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren, sehingga perguruan-perguruan yang ada sekarang ini tidak akan berupa UGM, ITB, UI, IPB, UNAIR ataupun lainnya tetapi akan bernama Universitas Termas, Krapyak, Tebuireng dan lainnya. Kemungkinan ini bisa terjadi setelah melihat sistem pendidikan di Barat, dimana cikal bakal semua universitas adalah perguruan yang semula berorientasi dengan keagamaan.

Sekarang di tengah-tengah sistem pendidikan nasional yang selalu berubah-ubah dalam jeda waktu yang tidak lama, pesantren mendapat sambutan yang terus meningkat dari masyarakat. Lembaga pesantren terus berkembang dan muncul di kota-kota besar. Oleh karena itu, tetap bertahannya pesantren. Azra (1998) secara implisit mengisyaratkan bahwa dunia Islam tradisi dalam segi-segi tertentu masih relevan di tengah-tengah modernisasi. Pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungan dimana ia berada.

Terdapat transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren sehingga kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, termasuk penanaman nilai-nilai Islam moderat dalam proses pembelajaran (Ali, 2018: 25). Oleh karena itu, dalam sistem dan kultur

pesantren terjadi perubahan yang drastis, seperti 1) perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau *sorogan* menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah), 2) pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab, 3) bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang Islami, dan 4) lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian *syahadah* tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

## SIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan bahwa pesantren biasanya didirikan oleh kyai dengan beberapa karakteristik dalam pesantren. Karakteristiknya yaitu adanya kyai, santri, pondok atau asrama, masjid atau langgar dan pengajaran dengan kitab klasik. Sistem pendidikan dalam pesantren menggunakan sistem asrama karena santri tinggal di lingkungan yang sama dengan kyai atau ustadz. Sistem pendidikan pesantren sekarang telah mengalami transformasi dalam bidang kurikulum dan kelembagaannya, seperti pesantren-pesantren yang mulai mendirikan madrasah atau sekolah umum dan mengajarkan pelajaran-pelajaran umum ada juga pesantren yang mendirikan universitas atau sekolah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memang melakukan perubahan untuk bisa mengimbangi arus globalisasi dan mengikuti sosial budaya dari masyarakat sekarang. Adanya perubahan dan pembaharuan dalam lembaga pendidikan pesantren menunjukkan bahwa pesantren memang memiliki prospek yang bagus dan masih dapat diterima oleh masyarakat sekarang.

Modernisasi juga menjadi salah satu tantangan dalam lembaga pendidikan pesantren, selain hal yang positif karena pesantren terus mengalami pembaharuan. Modernisasi juga dapat menjadi hal yang menjadikan sistem pesantren menjadi kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena bagaimanapun pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan agama yang akan melahirkan santri-santri yang dapat memimpin masyarakat dalam hal agama. Pesantren di Indonesia masih sangat mengajarkan Islam yang moderat bukan ajaran Islam yang radikal dan saling membenci. Jika masih ada pesantren yang mengajarkan kebencian dan radikalisme pada lembaganya maka itu tidak menganut pada ajaran Islam dan itu bukan termasuk ajaran Islam. Karena Islam tidak mengajarkan kekerasan dan radikalisme untuk kepentingan apapun. Hal ini mendemonstrasikan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan Islam

moderat yang bertoleransi, mencintai perdamaian dan menghargai sesama manusia baik sesama Muslim atau non-Muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F. (2018). Incorporating Values of Moderate Islam for the 21st Century Learners in an English as a Foreign Language Class. *Edukasia Islamika*, 3(1), 18-31.
- Arifin, M. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (cet. ke-4). Jakarta: Bina Aksara.
- Assegaf, A. R. (2007). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press.
- Azra, A. (1998). *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Basori, R. (2006). *The Founding Father Pesantren Modern Jejak Langkah K. H. A. Wahid Hasyim*. Jakarta: Inceis.
- Dhofier, Z. (2009). *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.
- Farida, U. (2015). Radikalisme, Moderatisme, dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di Era Globalisasi. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 145-163. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>
- Idris, Z. (1992). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Kadir, A. (2012). SISTEM PEMBINAAN PONDOK PESANTREN. *Shautut Tarbiyah*, 18(1), 76-99.
- Madjid, N. (1997). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Masduqi, I. (2013). Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-20. <http://dx.doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20>
- Masyhud, S., & Khusnurdilo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai, Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS.
- Muhtarom, M. (2005). *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Penada Media.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Ni'am, S. (2015). Pesantren: the miniature of moderate Islam in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1), 111-134. <http://dx.doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134>
- Priyanto, D. (2006). Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan). *Ibda: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4(1), 1-12.
- Rais, A. (1989). *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Rukiati, E. K., & Hikmawati, F. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79-114. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.20.1.185>
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 585–589.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: Ciputat Press.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.